

KOMPARASI SIMBOL PADA PENDHAPA PURA MANGKUNEGARAN DAN PURA PAKUALAMAN

Dhany Bayu Kristianto¹

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui simbol pada pendhapa dan faktor apa saja yang melatar belakangi. Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman sebuah istana yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram, Berawal dari perjanjian Giyanti yang menyebabkan awal dari perpecahan tersebut. Pada kedua buah istana tersebut memiliki simbol yang erat kaitanya dengan makna hidup orang Jawa. Pendhapa sebagai sebuah ruang yang memiliki fungsi yang beragam tentu terdapat simbol yang mewakili pemiliknya dan harapan terdhadap sebuah keberlangsungan kerajaan tersebut. Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman yang kedudukannya sama sebagai sebuah kadipaten memiliki ciri khusus yang membedakannya dari istana yang kedudukannya lebih tinggi seperti Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta. Pengaruh perjanjian Giyanti dalam pemilihan ornamen kerajaan menarik untuk diteliti lebih mendalam. Seperti nihilnya ornamen praban pendhapa bangsal *Sewatama* di Pura Pakualaman yang konon merupakan penghormatan terhadap Keraton Yogyakarta. Menarik diteliti pengaruh triloka terhadap nihilnya ornamen pada bagian tengah, juga bawah pendhapa Pura Mangkunegaran. Setelah kedua istana tersebut dikomparasikan akan ditemukan hal yang melatar belakangi keduanya.

Kata kunci : Komparasi , Simbol , Pendhapa , Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman

¹ Korespondensi Penulis Dialamatkan ke

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

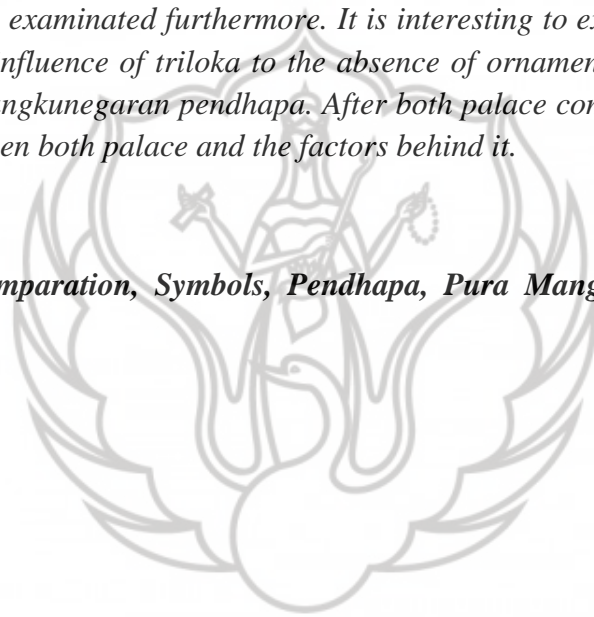
Telp/ Fax: +62274417219/ +6281238891363

Email: dbkristianto@gmail.com

Abstrak

This purpose of this research is to understanding the symbol and what factors behind the symbol on pendhapa. Pura Mangkunegaran and Pura Pakualaman both are palace which is result from fraction of the Kingdom of Mataram. Started from the treaty of Giyanti which is the initial cause of the split of mataram kingdom. On both, the palace has a symbol that is closely related to the meaning of life of Javanese people. Pura Mangkunegaran and Pura Pakualaman which both has same level of authority as Kadipaten, has a special characteristics that distinguishes from the higher authority palace such as Keraton Yogyakarta and Keraton Surakarta. The influence of treaty of Giyanti in the selection of Kingdom ornaments are the interesting to be examined furthermore. It is interesting to examine the influence of Triloka, or the influence of triloka to the absence of ornaments on the down middle part of Pura Mangkunegaran pendhapa. After both palace compared we will find the difference between both palace and the factors behind it.

Keywords : Comparison, Symbols, Pendhapa, Pura Mangkunegaran and Pura Pakualaman



I. Pendahuluan

Pada masa berkembangnya pemerintahan Mataram dapat disebut sebagai masa pertengahan zaman *madia*. Ketika itu terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu dari kehidupan dan peradaban laut, beralih ke kehidupan dan peradaban pedalaman yang sepenuhnya bertumpu pada tanah pertanian seperti tersirat pada lahirnya perjanjian Giyanti. (Gustami, 2000, 31)

Giyanti, sebuah nama dusun yang menjadi saksi berakhirnya kerajaan Mataram. Terletak di Dukuh Kerten, Desa Jantiharjo, di tenggara kota Karanganyar, Jawa Tengah. Di lokasi tersebut, tepatnya disebuah pesanggrahan yang dibangun oleh pangeran Natakusuma terlaksanalah sebuah peristiwa yang penting, yaitu perjanjian Giyanti. Perjanjian tersebut merupakan kesepakatan antara VOC /*Vereenigde Oost Indische Compagnie* yaitu kongsi dagang Belanda, Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi.

Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman, adalah istana yang berasal dari dinasti Mataram. Baik Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman merupakan sebuah daerah yang sama- sama berkedudukan sebagai sebuah Kadipaten, yang dipimpin oleh seorang Adipati yang didampingi oleh seorang Gubernur Hindia Belanda. Sebagai sebuah istana yang sama-sama berkedudukan sebagai sebuah kadipaten, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain itu Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman juga merupakan sebuah kerajaan pecahan dari Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram yang tersohor pada masa itu tentu saja memiliki filosofi yang diturunkan ke kedua belah istana, baik Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman.

Bangunan Jawa, khususnya keraton memiliki makna yang mendalam, tersirat dalam berbagai hal yang nampak, maupun bersifat filosofis. Seorang raja dalam membangun istananya tentu memiliki banyak makna dan simbol. Makna dan simbol ini tentu saja merupakan sebuah pesan, baik untuk orang dalam istana maupun rakyatnya sendiri. Di dalam pura sendiri tercermin berbagai makna dan simbol tersebut antara lain lewat bangunan, aksesoris, tari-tarian, dan pakaian tradisional.

Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman sebagai sebuah istana yang berukuran lebih kecil dari Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta memiliki

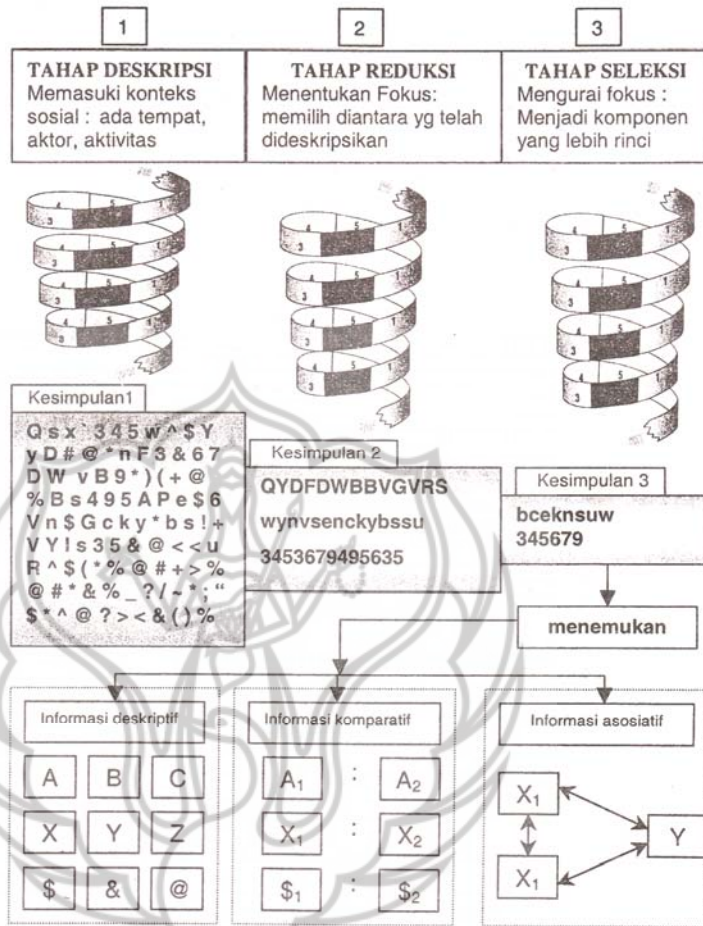
makna dan simbol yang terkandung banyak filosofi dari para pendahulu pendiri pada masa itu.

Dalam sebuah istana terdapat berbagai ruang dan dengan fungsi yang beragam. Salah satunya adalah ruang Pendapa. Pendapa sebagai ruang tak bersekat dan berukuran luas, dipakai untuk jamuan, acara resmi dan tempat untuk diadakannya tari-tarian, juga digunakan untuk meletakkan gamelan dari masing- masing istana. Pendapa merupakan tempat yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Namun walaupun dapat diakses oleh umum tapi orang umum akan merasa sungkan bila melakukan aktifitas yang kurang sopan didalamnya. Berbeda dengan ruangan lain dalam istana seperti dalem ageng, bale warni, bale peni dan pracimoyoso yang merupakan ruang khusus untuk interaksi dengan para kerabat istana atau tamu istana.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Komparatif, dengan cara membandingkan keadaan dua variable. Faktor yang melatarbelakangi timbulnya persamaan atau perbedaan diantara kedua istana diuraikan secara deskriptif.

Metode Pengumpulan Data diperoleh melalui studi pustaka, untuk mengetahui hal hal yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Dokumentasi untuk mencari sumber data lapangan yang akurat.



Keterangan : 1 = berfikir, 2 = bertanya, 3 = analisis, 4 = kesimpulan, 5 = pencandraan

Gambar 2. Diagram Kualitatif Komparatif

(Sumber: Sugiyono, 2009, 21)

III. Tinjauan Pustaka

Berbagai pendapat menguraikan secara rinci tentang kebutuhan hidup manusia, satu dengan yang lain memilih sudut pandangan yang . berbeda, sehingga susunan kebutuhan hidup manusia terlihat rumit sekali. Meskipun demikian, masyarakat Jawa dapat menyederhanakan tuntutan kebutuhan hidup itu sedemikian rupa sehingga terbagi menjadi tiga kelompok saja, yaitu pangan, sandang dan papan. (Ronald A, 2013, 7)

Pendhapa berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka. Suasana yang tercermin adalah akrab, cocok dengan fungsinya sebagai bagian penerimaan. Letak ruang ini dekat dengan *regol*, maka dapat dilihat dari luar. Hal ini dimanfaatkan oleh pemiliknya sehingga pendhapa cenderung dibuat berkesan megah dan berwibawa. (Frick, 1997: 86)

Pendapa, sebuah ruang yang luas dan terbuka (tidak berdinding) di samping itu di ruang itu tidak terdapat banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang satu dengan orang lainnya tidak saling mengenal, akan tetapi canggung bila bertindak bebas. Ruangan pendapa selain terbuka juga tidak banyak mengandung hiasan, ornamen atau keindahan visualnya sangat sedikit, kecuali pada tiang *soko guru* (empat tiang utama ditengah ruang), berupa ukiran kaligrafi, yang mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa (Ronald A, 2013).



Gambar 2. Tampak depan Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran
(Foto: Dhany Bayu Kristianto, 2015)

Manusia pada hakekatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri memuat gagasan, simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan bila manusia juga disebut sebagai makhluk bersimbol (Ronald A, 2013,55).

Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponennya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “simbol” dan kemudian perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi.. A.N Whitehead dalam bukunya “*Symbolism*”, seperti dikutip dalam buku “*The Power of Symbols*”. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri untuk menggerakkan kita

Menurut Arsip Reksa Pustaka (no. Kode MN.404), kumudawati (yang ditulis kumudawati) artinya tempat duduk pengantin, mempunyai motif batu karang yang ada didasar laut. Kumudawati juga mempunyai corak modhang dan

cemukiran, motif hias pada kain batik Jawa atau motif hias yang biasanya terdapat pada kain ikat kepala pelengkap busana tradisional pria. Hiasan kumudawati dibuat semasa Mangkunegara VII, yaitu pada tahun 1937, mempunyai makna simbolik dan bertujuan member kiasan (pasemon) bagi manusia.



Gambar 3 .Kumudawati Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran
(Foto: Dhany Bayu Kristianto, 2015)

Bangsas Sewatama merupakan pendapa atau bangunan terbuka, yang termasuk dalam bangunan publik, yang sering dipergunakan untuk pagelaran kesenian tradisional. *Bangsas Sewatama* sendiri merupakan sebuah bangunan yang beratap limasan. Karena bangunan bangsal yang cukup besar, maka dibutuhkan jumlah tiang yang banyak. Meskipun secara umum bangunan *Bangsas Sewatama* terlihat megah, namun elemen bangunan dibuat sangat sederhana. Pada tahun 1867 terjadi gempa bumi dahsyat yang mengakibatkan runtuhnya bangunan pendopo. Bangunan yang hingga kini berdiri merupakan bangunan baru. Kayu jati yang digunakan merupakan bantuan dari

Mangkunegara IV. Untuk mengenang bangunan lama yang roboh, maka empat sakaguru dan ulengnya didirikan disisi utara pendopo.



Gambar 4 .Pendhapa Pura Pakualaman
(Foto: Dhany Bayu Kristianto, 2015)

Bangsas Sewatama merupakan pendapa atau bangunan terbuka, yang dalam rumah tradisional Jawa termasuk dalam bangunan publik yang biasanya dipakai untuk pagelaran kesenian tradisional. Bangsal Sewatama merupakan bangunan besar dengan atap limasan berjajar tiga membujur arah utara selatan. Dalam khasanah arsitektural tradisional Jawa, bangunan dengan bentuk atap seperti itu disebut dengan istilah tri-denta. (Soeryodilogo 2012: 53).

DAFTAR PUSTAKA

- Albiladiyah, I. (1999). *Ragam Hias Pendapa Istana mangkunegaran*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dakung, D. S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI.
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- GUSTAMI, S. (2000). *Studi Komparatif Gaya Seni*. Yogyakarta: TARAWANG PRESS.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ismunandar. (1990). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Poerwadarminta, W. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soepratno, B. (1984). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.
- Suryodilogo, A. (2012). *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudyana.
- Rekso Pustaka 1221, Adat & Kebiasaan Mangkoenegaran di abad 17. *Kanjeng Kyai Kanyut-Mesem dan Udana Sih-Udunarum*.

-AgathaTrijuana. (1990, Mei). MN 1540 Gamelan Kyai Kanyut Yasane Sapa?
Gamelan Kyai Kanyut Yasane Sapa? , pp. 31, 32.

